



**ARTIKEL JURNAL**

**HUBUNGAN MANAJEMEN NUTRISI DENGAN STATUS GIZI PADA  
BALITA DI POSYANDU TERATAI 30 DESA WONOREJO  
KECAMATAN KENCONG KABUPATEN JEMBER**

Oleh :  
**Anggit Pradana**  
1911012024

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER  
2021**

**ARTIKEL JURNAL**

**HUBUNGAN MANAJEMEN NUTRISI DENGAN STATUS GIZI PADA  
BALITA DI POSYANDU TERATAI 30 DESA WONOREJO  
KECAMATAN KENCONG KABUPATEN JEMBER**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Keperawatan



Oleh :  
Anggit Pradana  
1911012024

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER  
2021**

**PERNYATAAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN MANAJEMEN NUTRISI DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA DI  
POSYANDU TERATAI 30 DESA WONOREJO  
KECAMATAN KENCONG KABUPATEN JEMBER**

Anggit Pradana  
1911012024

Skripsi ini telah diperiksa oleh pembimbing dan telah disetujui untuk mengajukan penelitian pada  
Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Jember

Jember, 11 Februari 2021

Pembimbing I



Ns. Susi Wahyuning Asih, S.Kep.,M. Kep  
NPK.19750920 010804491

Pembimbing II



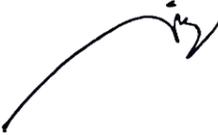
Ns. Sri Wahyuni, M.Kep.,Sp.Kep.Kom  
NPK. 19880303 1 1703821

## **PENGUJI SKRIPSI**

Dewan Penguji Ujian Akhir Skripsi Penelitian Pada Program S1 Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Jember

Jember , 11 Februari 2021

Penguji I

  
Diyan Indriyani, S. Kp., M., Kep., Sp. Mat  
NIP. 19701103 2005 01 2002

Penguji II

  
Ns. Susi Wahyuning Asih, S.Kep.,M. Kep  
NPK.19750920 010804491

Penguji III

  
Ns. Sri Wahyuni, M.Kep.,Sp.Kep.Kom  
NPK. 19880303 1 1703821

**PENGESAHAN**

**HUBUNGAN MANAJEMEN NUTRISI DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA DI  
POSYANDU TERATAI 30 DESA WONOREJO  
KECAMATAN KENCONG KABUPATEN JEMBER**

Anggit Pradana  
1911012024

Dewan Penguji Sripsi pada Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas  
Muhammadiyah Jember  
Jember, 11 Februari 2021

Penguji,

1. Ketua : Diyan Indriyani, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat., (... ..)  
NIP. 19701103 200501 2 002
2. Penguji I : Ns. Susi Wahyuning Asih, S.Kep., M. Kep (.  .)  
NPK.19750920 010804491
3. Penguji II : Ns. Sri Wahyuni, M.Kep., Sp.Kep.Kom (...  ....)  
NPK 9880303 1 1703821

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Jember

  
Ns. Sasmiyanto, S.Kep., M.Kes  
NPK. 19790416 1 0305358

# HUBUNGAN MANAJEMEN NUTRISI DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA DI POSYANDU TERATAI 30 DESA WONOREJO KECAMATAN KENCONG KABUPATEN JEMBER

Anggit Pradana<sup>1</sup>, Susi Wahyuning Asih<sup>2</sup>, Sri Wahyuni<sup>3</sup>  
Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Jember

1. Mahasiswa Program S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jember
2. Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember
3. Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

## Abstract

*Under-five Children group needs attention, because it is a group that is prone to malnutrition. Nutritional management is a regulatory effort in the form of providing and increasing balanced nutritional intake in order to meet the amount of nutrients digested and absorbed to meet metabolic needs and increase children's growth. This study aims to determine the relationship between nutritional management of toddlers and nutritional status of toddlers. The research method uses correlational method with cross sectional approach. A sample of 71 respondents used the Simple Random Sampling method with data analysis techniques using the Spearman rho test. The results showed that the nutritional management of children under five was mostly adequate (69%) and most of them had good nutritional status (88.7%). The results of statistical analysis show that there is a positive relationship with moderate strength correlation between nutritional management of children under five and nutritional status of children ( $p$  value = 0.000). It is recommended that families for toddlers whose nutritional status are lacking should be given nutritional support to improve their nutritional status by providing nutritious and balanced food by providing unique foods to attract children's attention.*

**Key Words** : *Nutrition Management, Under-five Children, Nutritional Status*

## PENDAHULUAN

Usia balita merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Kelompok usia balita perlu mendapat perhatian, karena merupakan kelompok yang rawan terhadap kekurangan gizi (Ditjen Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2011). Berbagai penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa kekurangan gizi, terutama pada usia dini akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang kekurangan gizi akan bertubuh kurus, kecil dan pendek. Gizi kurang juga akan berdampak pada rendahnya kemampuan kognitif dan intelektual pada anak, serta berpengaruh terhadap menurunnya

produktivitas anak (Hardani, 2019). *Nursing Intervention classification* (2016) menyebutkan bahwa manajemen nutrisi merupakan upaya pengaturan berupa menyediakan dan meningkatkan *intake* nutrisi yang seimbang guna terpenuhinya jumlah nutrisi yang dicerna dan diserap untuk memenuhi kebutuhan metabolisme dan meningkatkan pertumbuhan anak.

Pada saat ini balita (bawah lima tahun) sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan menjadi sumberdaya manusia yang berkualitas di masa depan memerlukan perhatian khusus. Usia di bawah lima tahun merupakan “usia emas” dalam pembentukan sumberdaya manusia baik dari segi

pertumbuhan fisik maupun kecerdasan, dimana hal ini harus didukung oleh status gizi yang baik karena status gizi berperan dalam menentukan sukses/tidaknya upaya peningkatan sumberdaya manusia. WHO menyebutkan penyebab kematian anak balita urutan pertama disebabkan gizi buruk dengan angka 54%, secara nasional prevalensi balita gizi buruk sebesar 4,9% dan kekurangan gizi 17,9%. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia masih terdapat balita dengan gizi buruk dan kekurangan gizi sehingga pembangunan di Indonesia belum sepenuhnya mampu meningkatkan kualitas hidup sumber daya manusia (Putri *et al.*, 2015)

Kementerian Kesehatan (2019) mengungkapkan bahwa kondisi status gizi buruk pada balita di Indonesia tahun 2018 sebesar 3,90% dan gizi kurang sebesar 13,80% sedangkan kondisi gizi baik sebesar 79,20% dengan 3,10% mengalami gizi lebih. Status gizi di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa 3,30% mengalami gizi buruk, 13,40% mengalami gizi kurang, 3,40% mengalami gizi lebih serta 79,80% menunjukkan kondisi gizi baik. Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2018) menunjukkan bahwa berat badan balita di Kabupaten Jember sebanyak 574 yang dibawah garis merah, dimana 302 berjenis kelamin laki-laki, dan 272 berjenis kelamin perempuan. Prevalensi gizi buruk di Kabupaten Jember mencapai 263 kasus. Data Puskesmas Kencong menunjukkan bahwa insiden gizi buruk mencapai 80 kasus (3,7%), gizi kurang mencapai 190 kasus (9,04%)

Kebutuhan zat gizi balita meningkat karena masih berada pada masa pertumbuhan cepat dan aktivitasnya semakin meningkat. Namun disisi lain anak sudah mempunyai pilihan terhadap makanan yang disukai termasuk makanan jajanan. Oleh karena itu jumlah dan variasi makanan harus mendapatkan perhatian secara khusus dari ibu atau pengasuh anak, terutama dalam memenangkan pilihan anak agar memilih makanan yang bergizi seimbang (Kementerian Kesehatan, 2014).

Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi

keadaan gizi. Hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi tingkat kesehatan individu dan masyarakat. Agar tubuh tetap sehat dan terhindar dari berbagai penyakit kronis atau penyakit tidak menular terkait gizi, maka pola makan masyarakat perlu ditingkatkan kearah konsumsi gizi seimbang. Keadaan gizi yang baik dapat meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak, serta seluruh kelompok umur. Gizi yang baik membuat berat badan normal atau sehat, tubuh tidak mudah terkena penyakit infeksi, produktivitas kerja meningkat serta terlindung dari penyakit kronis dan kematian dini. Gizi yang tidak optimal berkaitan dengan kesehatan yang buruk. Gizi yang tidak baik adalah faktor risiko penyakit tidak menular, seperti penyakit kardiovaskular (penyakit jantung dan pembuluh darah, hipertensi dan stroke), diabetes serta kanker yang merupakan penyebab utama kematian (Direktorat Jenderal Bina Gizi dan KIA, 2014).

Kementerian Kesehatan (2014) merekomendasikan pesan gizi seimbang pada balita diantaranya biasakan makan 3 kali sehari bersama keluarga, perbanyak mengkonsumsi makanan kaya protein seperti ikan, telur, susu, tempe dan tahu, perbanyak mengkonsumsi sayuran dan buah, batasi mengkonsumsi makan selingan yang terlalu manis, asin dan berlemak, minum air putih sesuai kebutuhan, biasakan bermain bersama dan melakukan aktivitas fisik setiap hari.

Masalah gizi pada dasarnya merupakan refleksi konsumsi zat gizi yang belum mencukupi kebutuhan tubuh. Seseorang akan mempunyai status gizi baik, apabila asupan gizi sesuai dengan kebutuhan tubuhnya. Asupan gizi yang kurang dalam makanan, dapat menyebabkan kekurangan gizi, sebaliknya orang yang asupan gizinya berlebih akan menderita gizi lebih. Jadi status gizi adalah gambaran individu sebagai akibat dari asupan gizi sehari-hari. Status gizi dapat diketahui melalui pengukuran beberapa

parameter, kemudian hasil pengukuran tersebut dibandingkan dengan standar atau rujukan. Peran penilaian status gizi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya status gizi yang salah. Penilaian status gizi menjadi penting karena dapat menyebabkan terjadinya kesakitan dan kematian terkait dengan status gizi. Oleh karena itu dengan diketahuinya status gizi, dapat dilakukan upaya untuk memperbaiki tingkat kesehatan pada masyarakat (Harjatmo et al, 2017). Dengan terpenuhinya nutrisi balita melalui upaya manajemen nutrisi maka status gizi akan optimal sehingga pertumbuhan dan perkembangan balita akan optimal oleh karena terjadi keseimbangan antara zat gizi dengan kebutuhan tubuh (Hidayati, 2019).

Asih (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hanya 50% status gizi balita pada masa pertumbuhan dalam kategori baik, 48% dalam kategori cukup, dan 2% dalam kategori kurang. Penelitian lain oleh Asih (2019) menunjukkan bahwa manajemen nutrisi masa balita pada kategori baik sebesar 22%, kategori cukup sebesar 63% dan masih ditemukan adanya kategori kurang sebesar 15%. Manajemen nutrisi bermanfaat dalam upaya kestabilan status gizi. Status gizi pada masa balita merupakan hal penting karena akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan manusia. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan manajemen nutrisi balita dengan status gizi pada balita di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan pendekatan *crosssectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan manajemen nutrisi balita dengan status gizi pada balita di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. Sampel pada penelitian ini balita di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember sebanyak 71 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan observasi antropometri menggunakan *WHO Antro*. Teknik analisis data terdiri dari dua analisis yaitu analisis multivariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan *sperman rho*.

## HASIL PENELITIAN

### Data Umum

#### 1. Pendidikan Orang Tua

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Orang Tua Balita di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember Tahun 2020 (n = 71)

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Sekolah Dasar	2	2,8
SMP	26	36,6
SMA	34	47,9
Perguruan Tinggi	9	12,7
Total	71	100

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa karakteristik tingkat pendidikan orang tua balita di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong terbanyak adalah berpendidikan Sekolah Menengah Atas yaitu sebanyak 34 orang (47,9%). Sedangkan paling sedikit adalah berpendidikan sekolah dasar yaitu sebanyak 2 orang (2,8%)

#### 2. Pekerjaan

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Jenis Pekerjaan Orang Tua Balita di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember Tahun 2020 (n= 71)

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	45	63,4
PNS	3	4,2
Sawasta	6	8,5
Pedagang	3	4,2
Petani	13	18,3
Buruh	1	1,4
Total	71	100

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan orang tua balita di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong sebagian besar adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 45 orang (63,4%). Sedangkan paling sedikit adalah orang tua dengan profesi

sebagai buruh yaitu sebanyak 1 orang (1,4%)

### 3. Jenis Kelamin Balita

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Balita di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember Tahun 2020 (n=71)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	40	56,3
Perempuan	31	43,7
Total	71	100

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin balita di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong terbanyak adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 40 orang (56,3%). Sedangkan paling sedikit merupakan balita dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 31 orang (43,7%)

### 4. Penghasilan Keluarga

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Penghasilan Orang Tua Balita di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember Tahun 2020 (n=71)

Penghasilan	Frekuensi	Persentase (%)
< UMR	61	85,9
>UMR	10	14,1
Total	71	100

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa karakteristik penghasilan orang tua balita di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong sebagian besar memiliki penghasilan rata-rata bulanan kurang dari upah minimum regional kabupaten yaitu sebanyak 60 orang (85,9%). Sedangkan hanya sebagian kecil yang berpenghasilan diatas upah minimum regional yaitu sebanyak 10 orang (14,1%)

## Data Khusus

### 1. Manajemen Nutrisi Balita

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Manajemen Nutrisi Balita di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember Tahun 2020 (n=71)

Manajemen Nutrisi	Frekuensi	Persentase
Kurang	6	8,5
Cukup	49	69
Baik	16	22,5
Total	71	100

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa karakteristik manajemen nutrisi balita di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong sebagian besar berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 49 orang (69%)

### 2. Status Gizi Balita

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember Tahun 2020

Manajemen Nutrisi	Frekuensi	Persentase
Gizi Kurang	8	11,3
Gizi Baik	63	88,7
Total	71	100

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa karakteristik status gizi balita di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong mayoritas berada pada kategori gizi baik yaitu sebanyak 63 orang (88,7%)

### 3. Analisis Hubungan Antara Manajemen Nutrisi Balita Dengan Status Gizi Balita di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

Tabel 5.8 Hubungan Manajemen Nutrisi Balita Dengan Status Gizi Balita di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember tahun 2020 (n=71)

Manajemen Nutrisi	Status Gizi				p value	r		
	Kurang		Baik				Total	
	f	%	f	%				
Kurang	6	100	0	0	6	100	0,000	0,445
Cukup	2	4,1	47	95,9	49	100		
Baik	0	0	16	100	16	100		
Jumlah	8	11,3	63	88,7	71	100		

Berdasarkan tabel 5.8 diketahui bahwa pada balita dengan manajemen nutrisi kurang seluruhnya mengalami gizi buruk yaitu sebanyak 6 orang (100%). Pada balita dengan manajemen nutrisi cukup menunjukkan bahwa sebanyak 2 balita (4,1%) mengalami gizi kurang dan sebanyak 47 orang (95,9%) berada pada status gizi baik. Pada balita dengan manajemen nutrisi baik menunjukkan bahwa seluruhnya berada pada status gizi baik yaitu sebanyak 16 orang (100%).

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai  $p$  value = 0,000. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi < 0,05 dengan demikian  $H_1$  diterima yang berarti ada hubungan antara manajemen nutrisi balita dengan status gizi balita. Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,445 yang dapat diartikan bahwa ada hubungan positif dengan kekuatan korelasi sedang antara manajemen nutrisi balita dengan status gizi balita dimana bila manajemen nutrisi dilakukan secara baik maka status gizi balita juga baik, begitu pula sebaliknya bila manajemen nutrisi kurang maka kondisi status gizi balita juga kurang.

## PEMBAHASAN

### 1. Manajemen Nutrisi Balita Di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik manajemen nutrisi balita di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong sebagian besar berada pada kategori cukup (69%). Berdasarkan tingkat penghasilan diketahui bahwa sebagian besar penghasilan dibawah upah minimum regional (85,9%) hal ini dapat memengaruhi keluarga dalam pengeluaran kebutuhan konsumsi. Pernyataan ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Wardani (2017) bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan pemenuhan nutrisi pada anak balita, apabila pendapatan keluarga baik maka akan menunjang untuk terpenuhi nutrisi secara baik. Dengan

pendapatan yang kurang dari upah minimum regional maka akan berpengaruh terhadap cara keluarga dalam memenuhi nutrisi sehingga akan berdampak pada manajemen nutrisi sebatas tingkat cukup atau kurang maksimal.

Milah (2019) menjelaskan bahwa Manajemen nutrisi merupakan suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan serta cara seseorang atau kelompok orang dalam memilih makanan sebagai akibat dari pengaruh psikologi, fisiologi, sosial dan budaya

Penghasilan orang tua balita di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong sebagian besar memiliki penghasilan rata-rata bulanan kurang dari upah minimum regional kabupaten (85,9%). Serta diketahui pula bahwa sebagian besar memiliki tanggungan keluarga lebih dari 4 orang serumah (74,6%), dengan sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (63,4%).

Penelitian ini sejalan dengan studi oleh Anita (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara sosial budaya dengan pemenuhan konsumsi pangan pada keluarga. Meningkatnya status sosial ekonomi akan mengakibatkan peningkatan konsumsi nutrisi keluarga. Selain itu pola makan anak terbentuk dari kebiasaan makan dalam keluarga. Ini bisa dilihat dari kebiasaan makan yang dilakukan oleh ayah dan ibu serta anggota keluarga lainnya. Anak akan mengikuti kebiasaan makan tersebut dan mengikuti tata aturan sesuai yang diajarkan dalam keluarga. Penelitian ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Arifin, 2016) pengaturan jenis makanan tertentu dapat dipengaruhi oleh faktor budaya/kepercayaan. Budaya mempengaruhi seseorang dalam menentukan apa yang akan dimakan,

bagaimana pengolahan, persiapan, dan penyajiannya serta untuk siapa dan dalam kondisi bagaimana pangan tersebut dikonsumsi. Anak-anak yang mendapat informasi dan pengaturan pangan yang tepat tentang makanan sehat dengan didukung oleh tersedianya makanan yang sehat dalam keluarga akan membentuk pola makan yang baik pada balita

## **2. Status Gizi Balita Di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik status gizi balita di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong sebagian besar berada pada kategori gizi baik (88,7%). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar balita berjenis kelamin laki-laki (56,3%) dengan jumlah keluarga yang menjadi tanggungan orang tua lebih dari empat orang (4,6%). Penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi pada balita sebagian besar baik hal ini dapat dikaitkan dengan tingkat pendidikan orang tua dimana sebagian besar memiliki pendidikan setingkat sekolah menengah atas. Dengan terpenuhinya aspek pendidikan formal secara tidak langsung akan membentuk peningkatan kognitif pada orang tua sehingga orang tua mampu memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak sehingga pada akhirnya terbentuk status gizi yang baik.

Supariasa (2012) menyatakan bahwa status gizi merupakan ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu atau perwujudan dari nutrisi dalam bentuk variabel tertentu akibat dari keadaan gizi. Keadaan gizi merupakan keadaan akibat dari keseimbangan antara konsumsi dan penyerapan zat gizi dan penggunaan zat-zat gizi tersebut atau keadaan fisiologik akibat dari tersedianya zat gizi dalam seluler tubuh. Selain itu Almatier (2010) juga menjelaskan bahwa faktor primer adalah faktor asupan makanan yang dapat menyebabkan zat gizi tidak cukup atau

berlebihan. Kurangnya ketersediaan pangan dalam keluarga, sehingga keluarga tidak memperoleh makanan yang cukup untuk dikonsumsi anggota keluarga serta ketidakmampuan keluarga untuk menyediakan makanan yang cukup bagi anggota keluarganya. Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Amaliyah (2018) yang menyebutkan bahwa besarnya jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap kebutuhan pangan rumah tangga. Semakin banyak, maka kebutuhan pangannya juga lebih banyak yang secara langsung akan berdampak pada status gizi anak dalam keluarga.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu yang sebagian besar adalah sekolah menengah atas (47,9%). Tingkat pendidikan formal merupakan faktor yang ikut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan menekuni pengetahuan yang diperoleh. Masukan gizi anak sangat tergantung pada sumber-sumber yang ada di lingkungan sosialnya, salah satu yang menentukan adalah ibu. Peranan orang tua, khususnya ibu, dalam menyediakan dan menyajikan makanan bergizi bagi keluarga, khususnya anak menjadi penting. Kualitas pelayanan ibu dalam keluarga ditentukan oleh penguasaan informasi dan faktor ketersediaan waktu yang memadai. Kedua faktor tersebut merupakan faktor determinan yang dapat ditentukan dengan tingkat pendidikan

## **3. Hubungan Antara Manajemen Nutrisi Balita Dengan Status Gizi Balita di Posyandu Teratai 30 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa pada balita dengan manajemen nutrisi kurang seluruhnya mengalami gizi kurang (100%). Pada balita dengan manajemen nutrisi cukup menunjukkan bahwa sebagian besar (95,9%) berada pada status gizi baik. Pada balita dengan manajemen nutrisi baik menunjukkan bahwa seluruhnya berada

pada status gizi baik (100%). Serta diketahui pula bahwa ada hubungan antara manajemen nutrisi balita dengan status gizi balita dengan tingkat korelasi sedang ( $p$  value = 0,000;  $\alpha$  = 0,05;  $r$  = 0,445). Meskipun manajemen nutrisi pada tingkat cukup namun penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar status gizi balita dalam kapasitas baik, jika didasarkan analisis statistik menunjukkan bahwa variabel nutrisi hanya memberikan pengaruh sebesar 44,5% terhadap status gizi dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Angka cukup pada manajemen nutrisi mengindikasikan bahwa kemampuan keluarga yang dikaitkan dengan pendapatan yang dibawah upah minimum regional cukup memberikan alasan memberikan pengaruh terhadap manajemen nutrisi balita khususnya pola konsumsi pangan dalam keluarga.

Harjatmo (2017) menjelaskan bahwa masalah gizi diartikan sebagai kesenjangan yang terjadi akibat keadaan gizi yang diharapkan tidak sesuai dengan keadaan gizi yang ada. Pemanfaatan zat gizi dalam tubuh dari makanan, tergantung dari jumlah zat gizi yang dikonsumsi dan gangguan pemanfaatan zat gizi dalam tubuh penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar manajemen nutrisi pada balita berada pada kategori cukup dengan proporsi sebagian besar memiliki status gizi yang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa di dalam keluarga yang rentan dan rawan pangan belum tentu semuanya memiliki status gizi kurang namun banyak juga yang mengalami status gizi yang baik, begitu juga sebaliknya. Dalam keluarga yang tahan pangan belum tentu status gizinya baik semuanya, ada juga yang sebagian memiliki status gizi buruk dan kurang hal ini dikarenakan banyak faktor yaitu pola asuh dari orang tua, pendidikan dan pengetahuan orang tua, jumlah anggota keluarga, pendapatan dan pengeluaran kebutuhan rumah tangganya serta pemberian asupan makanan yang bergizi bagi balita. Penelitian ini sejalan

dengan studi yang dilakukan oleh (Arluis et al., 2017) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh antara pengaturan pangan dalam keluarga dengan status gizi anak. Serta adanya status gizi buruk dan kurang serta status gizi baik, sebagai akibat dari bagaimana suatu keluarga menerapkan suatu prinsip hidup sehat dengan status gizi baik.

Manajemen nutrisi yang baik ditentukan oleh kualitas dan kuantitas makanan. Baiknya pola makan keluarga dapat ditunjukkan dengan adanya semua zat gizi yang diperlukan tubuh dalam susunan hidangan, lengkap tidaknya susunan makanan keluarga banyak bergantung pada kemampuan keluarga untuk menyusun makanan, kemampuan untuk mendapat bahan makanan, adat kebiasaan dan pengetahuan dalam menyusun makanannya.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil studi oleh Purwani et al., (2018) yang menjelaskan bahwa konsumsi makanan atau dalam pola pemberian makan yang baik berpengaruh terhadap status gizi (pertumbuhan) balita. Status gizi baik bila tubuh memperoleh asupan gizi yang baik, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik dan kesehatan secara umum pada keadaan umum sebaik mungkin. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan atau kelebihan zat gizi. Kesehatan anak merupakan hal yang perlu diupayakan secara serius oleh orang tua. Untuk itu diupayakan pengaturan pola pemberian makan yang tepat seimbang agar anak tetap sehat. Kesehatan anak dapat dicapai melalui upaya pemberian makan yang seimbang sesuai dengan kebutuhan gizinya. Makan seimbang yaitu makan sesuai komposisi bahan makanan yang dibutuhkan tubuh dalam porsi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak pada masing-masing usianya. Perilaku orang tua juga merupakan cermin bagi anak untuk diikuti, karena itu sebagai orang tua haruslah menyadari apa yang dilakukannya tentu akan diikuti oleh anaknya

## KESIMPULAN

### Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara manajemen nutrisi balita dengan status gizi balita. Serta diketahui adanya hubungan dengan korelasi sedang dimana manajemen nutrisi mempengaruhi status gizi balita sebesar 44,5%

### Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan hasil penelitian ini dapat sebagai sumber rujukan dalam mengembangkan konsep model asuhan keparawatan pada anak dengan status gizi kurang melalui pendekatan manajemen nutrisi
2. Bagi Keluarga Balita disarankan kepada keluarga untuk balita yang status gizinya kurang harus diberi dukungan nutrisi untuk meningkatkan status gizinya dengan pemberian makanan yang bergizi dan seimbang dengan memberikan makanan yang unik untuk menarik perhatian anak (bergizi). Serta dengan meningkatkan pendidikan kesehatan dan perilaku pengelolaan nutrisi yang baik. Serta memberikan asupan nutrisi dengan kualitas baik meskipun dengan menu sederhana.
3. Bagi Petugas Kesehatan disarankan kepada petugas kesehatan untuk terus melakukan edukasi terkait dengan nutrisi balita serta melakukan kolaborasi dengan professional lainnya khususnya dengan menggunakan pendekatan
4. Bagi Puskesmas disarankan untuk membuat program pendampingan yang khusus untuk memantau nutrisi khususnya pada anak dengan status gizi buruk dan kurang.

dan pola makan terhadap status gizi. *Pendidikan Usia Dini*, 10(8), 1–20.

Arifin, Z. (2016). Gambaran Pola Makan Anak Usia 3-5 Tahun Dengan Gizi Kurang Di Pondok Bersalin Tri Sakti Balong Tani Kecamatan Jabon – Sidoarjo. *Midwifery*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.21070/mid.v1i1.345>

Arliaus, A., Sudargo, T., & Subejo, S. (2017). Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Status Gizi Balita (Studi Di Desa Palasari Dan Puskesmas Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3), 359. <https://doi.org/10.22146/jkn.25500>

Purwani, Erni, & Mariyam. (2018). Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 1 Sampai 5 Tahun Di Kabunan Taman Pernalang. *Jurnal Keperawatan Anak*, 1(1), 30–36. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=98477&val=5091>

Putri, R. F., Sulastrri, D., & Lestari, Y. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1), 254–261. <https://doi.org/10.25077/jka.v4i1.231>

Wardani. (2017). Faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita di Puskesmas Unaha. *Politeknik Kesehatan Kendari*, 1(1).

## DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah. (2018). Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran Dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Kabupaten Klaten. *Sepa*, 7(2).

Anita, M. (2016). Pengaruh pengetahuan gizi, status sosial, ekonomi, gaya hidup